

ANALISIS PENGGUNAAN RASIO KEUANGAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)

Marlita Dwi Widhayanti, Dwi Cahyo Utomo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

ABSTRACT

This research aims to analyze financial ratios (leverage ratios, profitability ratios, asset composition ratios, liquidity ratios, and capital turnover ratios) in detecting fraudulent financial reporting. The dependent variable in this research is fraudulent financial reporting measured by Beneish M-Score to identify companies that are fraud and nonfraud.. The independent variables in this research are leverage ratio, profitability ratio, asset composition ratio, liquidity ratio, and capital turnover ratio. This research uses quantitative methods by using logistic regression analysis in SPSS 23 software. The population of this research is manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2018. The samples are selected using a purposive sampling method and acquired 440 firms. The results of the test show that the profitability ratios and asset composition ratios have the effect of detecting fraudulent financial reporting. Meanwhile, leverage ratios, liquidity ratios, and capital turnover ratios have no effect in detecting fraudulent financial reporting.

Keywords: leverage ratios, profitability ratios, asset composition ratios, liquidity ratios, capital turnover ratios, fraudulent financial reporting

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat yang digunakan untuk memberikan informasi relevan tentang kinerja dan kondisi perusahaan pada periode tertentu. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dijadikan dasar oleh pelaku ekonomi seperti investor, kreditor, dan pemegang saham untuk pengambilan keputusan. Pelaku ekonomi memiliki ekspektasi yang tinggi terkait integritas, transparansi, dan kualitas informasi keuangan. Keandalan, transparansi, dan integritas proses pelaporan keuangan memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang baik (Zainudin and Hashim 2016). Persaingan bisnis yang sangat kompleks di era globalisasi mengharuskan perusahaan untuk dapat mengelola perusahaan secara efektif dan efisien serta berlomba-lomba untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kemajuan di setiap periodenya. Berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam laporannya yang berjudul “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*” terdapat beberapa kategori risiko penipuan, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, *financial statement fraud* (ACFE 2016). Berdasarkan ketiga kategori tersebut yang memiliki tingkat kerugian paling besar yaitu *financial statement fraud*.

Skandal kecurangan pelaporan keuangan yang telah dipublikasikan dan dilaporkan dalam beberapa dekade terakhir dan melibatkan perusahaan-perusahaan besar diantaranya Enron, WorldCom, Cendant, Adelphia, Parmalat, Royal Ahold, Vivendi dan SK Global (Albrecht et al. 2008). Kejadian tersebut telah menjadi ancaman di dunia bisnis. Hal ini terjadi juga di Indonesia. Kecurangan yang pernah terjadi yaitu kecurangan yang dilakukan oleh PT Kimia Farma Tbk di akhir Desember 2001 dan kecurangan pelaporan keuangan pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018 serta perusahaan lainnya. Dari adanya fakta tersebut kecurangan pelaporan keuangan menjadi masalah yang sangat besar dan merugikan oleh banyak pihak.

¹ Corresponding author, Email: dcutomo@lecturer.undip.ac.id

Terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan membutuhkan suatu metode untuk mendeteksi adanya praktik tersebut. Salah satu cara efektif untuk mendeteksi kecurangan dengan menerapkan analisis rasio keuangan (Persons 1992). Rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan perbandingan antar pos-pos akuntansi pada laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio *leverage*, profitabilitas, komposisi aset, likuiditas, dan perputran modal untuk melihat seberapa besar pengaruhnya dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Beneish Ratio M-Score* dalam penelitian ini digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan mengelompokkan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan dengan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar dalam melandasi penelitian terkait pengaruh rasio keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Teori keagenan memberikan tiang pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi karena prinsipal selalu tertarik pada hasil-hasil yang dihasilkan oleh agen mereka untuk mendapatkan keputusan (Hendriksen & Brada, 1991). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amara, Amar, & Jarboui (2013) menyatakan bahwa menyembunyikan informasi yang berguna bagi pemegang saham dalam pengambilan keputusan dapat mengakibatkan kerugian informasi bagi pemegang saham karena tidak dapat mengakses informasi perusahaan apakah manajer telah menerapkan ketentuan kontrak atau tidak.

Teori *Fraud Triangle*

Konsep *fraud triangle* pertama kali ditemukan oleh Donald R. Cressey (1954). Teori *fraud triangle* atau disebut dengan segitiga penipuan atau Segitiga Cressey dapat menggambarkan kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan tergantung dengan tiga faktor, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalitas. *Teori fraud triangle* adalah kerangka kerja yang dapat digunakan secara luas untuk memahami faktor-faktor prediksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (AICPA 2002). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ramadhan and Laksito (2019) konsep dari *fraud triangle theory* merupakan konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan (*fraudster*). Sesuai dengan penelitian Ravisankar et al. (2011) konsep *fraud triangle theory* sangat penting untuk dipelajari agar dapat lebih memahami kecurangan keuangan, bagaimana kecurangan terjadi, mengapa dapat terjadi, dan apa yang harus dilakukan untuk menghentikan kecurangan.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut teori agensi, konflik kepentingan antara manajer, pemegang saham, dan kreditur dapat terjadi ketika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Para kreditur pada umumnya lebih suka jika rasio *leverage* lebih rendah. Semakin rendah tingkat *leverage* maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham dan semakin besar tingkat perlindungan bagi kreditur jika terjadi kerugian atau kebangkrutan. Namun, jika memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menimbulkan risiko bagi perusahaan. Manajemen akan mengalami tekanan dan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan tambahan oleh pemegang saham atau kreditur.

Suatu organisasi dengan utang yang besar sering dianggap memiliki sedikit kapasitas pembiayaan baru (Dani et al., 2013). Dengan demikian, rasio utang yang tinggi dapat mempersulit pembiayaan di masa depan sehingga manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan untuk memenuhi batasan kebutuhan tersebut. Adanya hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya kecurangan oleh manajemen dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar tetap mendapatkan pendanaan oleh para pemegang saham atau kreditur. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H1 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pengembalian atas investasi memiliki peranan yang sangat penting dalam perencanaan, penganggaran, koordinasi, evaluasi, dan pengendalian aktivitas usaha. Manajemen akan

memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham sebagai indikator keberhasilan manajerial (Zainudin and Hashim 2016). Keberhasilan tersebut diantaranya, yaitu untuk mendapatkan pendanaan dari pemegang saham, membayar utang kepada kreditur, dan memberikan imbalan kepada pemilik. Apabila manajemen tidak dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham maka manajemen dimungkinkan akan melakukan manipulasi laporan keuangan. Motivasi untuk pemalsuan laporan keuangan tersebut didasarkan pada harapan perusahaan yang tidak terpenuhi oleh kinerja aktual (Omoye and Eragbhe 2014).

Kemungkinan bagi manajemen untuk melakukan overstatement pada pendapatan dan understatement pada beban jika perusahaan mendapat keuntungan yang rendah (Widyanti and Nuryatno 2018). Menurut Persons (1992) dan Kreutzfeldt dan Wallace (1996) laba yang rendah dapat memberikan insentif kepada manajemen untuk melebih-lebihkan pendapatan atau mengecilkkan pengeluaran. Hal tersebut dilakukan agar dapat dipandang baik oleh pemegang saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H2 : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasio Komposisi Aset Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komposisi aset merupakan suatu alat yang penting dalam menilai risiko struktur modal dalam perusahaan. Komposisi aset yang dapat dimanipulasi oleh manajemen yaitu penjualan dan piutang. Akun tersebut dapat menjadi nilai positif apabila semakin tinggi akun maka risiko overstatements tinggi hal tersebut akan mengarah pada peningkatan kemungkinan kecurangan (Somayyeh 2015).

Kecurangan yang biasa dilakukan oleh manajemen adalah melakukan penjualan fiktif seolah-olah terjadi transaksi keuangan padahal tidak ada sehingga dapat menambah akun piutang usaha. Menurut Green dan Feroz et al. (dalam Widyanti and Nuryatno 2018) manajemen menambahkan saldo piutang dengan cara mencatat penjualan sebelum transaksi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan manipulasi tersebut cenderung bersifat subjektif karena berdasarkan penilaian individu. Manajemen dapat menggunakan penilaian subyektif sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan (Spathis 2002). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H3 : Rasio komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tingkat likuiditas yang sehat akan mendorong investor untuk mempertahankan investasinya (Hill dan Jones, 1992). Perusahaan dengan modal kerja rendah terhadap rasio total aset menunjukkan bahwa mereka tidak dapat memenuhi kewajibannya (Zainudin and Hashim 2016). Perusahaan ketika memiliki likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kekurangan kas lancar kemungkinan besar untuk terlibat dalam kecurangan laporan keuangan. Likuiditas yang rendah dapat memberikan inisiatif bagi manajer untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan (Persons 1992). Semakin tinggi nilai rasio likuiditas, semakin besar margin keselamatan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendek (Zainudin and Hashim 2016). Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan dalam teori segitiga kecurangan, apabila kinerja perusahaan buruk perusahaan akan melakukan kecurangan dengan berbagai cara agar kondisi perusahaan terlihat sehat (Janrosl and Yuliadi 2019). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H4 : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

Pengaruh Rasio Perputaran Modal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Tingkat modal yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola dengan baik dan mampu bersaing untuk menghasilkan penjualan. Namun, jika perusahaan dengan tingkat modal yang rendah maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola modalnya dengan baik dan tidak mampu bersaing. Hal ini dapat dikatakan bahwa kemampuan manajemen untuk menghasilkan omset perusahaan kurang kompetitif (Persons 1992). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang kompetitifnya manajer dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan oleh perusahaan penipuan dibanding perusahaan non-penipuan (Somayyeh 2015). Perusahaan yang tidak mampu

bersaing menindikasikan perusahaan terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan (Dani et al. 2013). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesisnya sebagai berikut :

H5 : Rasio perputaran modal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan variabel dummy yang dikategorikan menjadi dua, yaitu memberikan kode angka 1 untuk perusahaan yang terlibat melakukan kecurangan dan 0 untuk perusahaan yang tidak terlibat melakukan kecurangan. Peneliti dalam mengukur dan menentukan perusahaan yang terlibat melakukan kecurangan dan tidak melakukan kecurangan menggunakan metode *Beneish M-Score*. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* (LEV), rasio profitabilitas (PROF), rasio komposisi aset (AC), rasio likuiditas (LIQ), dan rasio perputaran modal (CAPT). Rasio *leverage* diukur dengan Total Liabilitas/Total Ekuitas dan Total Liabilitas/Total Aset. Rasio profitabilitas diukur dengan Laba Bersih/Penjualan. Rasio komposisi aset diukur dengan Aset Lancar/Total Aset, Piutang/Penjualan, dan Persediaan/Total Aset. Rasio likuiditas diukur dengan Modal Kerja/Total Aset. Sedangkan rasio perputaran modal diukur dengan Penjualan/Total Aset.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang karakteristiknya akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Sektor manufaktur dibagi ke dalam tiga sub sektor, yaitu sub sektor industri dan kimia, sub sektor aneka industri, dan sub sektor industri barang konsumsi.

Metode penelitian dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil akhir dari pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* mendapatkan jumlah sampel sebanyak 88 sampel selama 5 periode dari 135 perusahaan manufaktur. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 440 (88 x 5 periode).

Metode Analisis

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap hipotesis yang telah ditentukan maka peneliti menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 23.

Model logistik yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{FFR} = \text{b0} + \text{b1(LEV1)} + \text{b2(LEV2)} + \text{b3(PROF)} + \text{b4(AC1)} + \text{b5(AC2)} + \text{b6(AC3)} + \text{b7(LIQ)} + \text{b8(CAPT)}$$

Keterangan:

FFR : Variabel dummy, perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan diberi kode 1 dan yang tidak melakukan kecurangan diberi kode 0

b0 : Konstanta

b1,2,3,4,5,6,7,8 : Koefisien variabel

LEV1 : Total Liabilitas/Total Ekuitas

LEV2 : Total Liabilitas/Total Aset

PROF : Laba Bersih/Penjualan

AC1 : Aset Lancar/Total Aset

AC2 : Piutang/Penjualan

AC3 : Persediaan/Total Aset

LIQ : Modal Kerja/Total Aset

CAPT : Penjualan/Total Aset

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berikut ini menyajikan data yang diperoleh peneliti dalam proses pengumpulan data.

Tabel 1
Objek Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2018	135
2.	Perusahaan dalam laporan keuangannya tidak menggunakan mata uang rupiah	(28)
3.	Perusahaan tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap mengenai informasi-informasi keuangan atau data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian yang dibutuhkan peneliti	(13)
4.	Perusahaan memperoleh ekuitas negatif selama periode pengamatan	(6)
Sampel Penelitian		88

Berdasarkan tabel di atas data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia dan Bloomberg FEB UNDIP. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 135 perusahaan dengan sampel yang didapat sejumlah 88 perusahaan selama 5 periode, yaitu dari tahun 2014-2018 yang dihitung dengan menggunakan kriteria purposiv sampling. Dengan demikian total data yang didapat sebanyak 440 data (88 perusahaan x 5 periode).

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV1	440	0,040	11,098	1,20930	1,281237
LEV2	440	0,039	0,917	0,44808	0,206904
PROF	440	-2,040	1,865	0,03588	0,188798
AC1	440	0,033	0,909	0,53189	0,194484
AC2	440	0,003	1,028	0,17416	0,116680
AC3	440	0,002	0,632	0,20248	0,128471
LIQ	440	-0,346	0,796	0,21739	0,229917
CAPT	440	0,015	8,429	106,969	0,747349
Valid N (listwise)	440				

Sumber : Output SPSS 23, 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa variabel PROF dan LIQ memiliki nilai rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ini memiliki penyimpangan data yang tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata. Sedangkan pada variabel LEV1, LEV2, AC1, AC2, AC3, CAPT memiliki nilai rata-rata lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai standar deviasinya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel tersebut memiliki penyimpangan data yang rendah maka penyebaran nilainya merata.

**Hasil Uji Hipotesis
Menilai Keseluruhan Model (Overall Fit Model)**

Tabel 3
Hasil Uji Nilai $-2 \log$ likelihood ($-2\log L$ awal)

Uji Model Fit	Hasil	
<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>-2 LogL Block Number: 0</i>	592,250
	<i>-2 LogL Block Number: 1</i>	391,988
	<i>Selisih (omnibus test)</i>	200,262
	<i>Sig omnibus test</i>	0,000

Pada tabel 3 di atas nilai uji *-2 Log Likelihood (-2LL)* blok pertama (*Block Number: 0*) adalah sebesar 592,250, sedangkan nilai uji *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada blok kedua (*Block Number: 1*) turun menjadi 391,988. Penurunan sebesar 200,262 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, penurunan *likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan model fit dengan data.

Cox and Snell's R Square dan Nagelkerke's R Square

Tabel 4
Hasil Uji Nilai $-2 \log$ likelihood ($-2\log L$ awal)

Step	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	391,988 ^a	0,366	0,494

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil nilai *Cox and Snell's R Square* pada penelitian ini sebesar 0,366 dan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,494 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 49,4% dan sisanya sebesar 50,6% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar model.

Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	7,054	8	0,531

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa besarnya nilai *Chi-square* 7,054 dan probabilitas signifikansi 0,531 yang artinya berada di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima dan memenuhi kelayakan.

Hasil Regresi Logistik

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik

	Variable	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	LEV1	0,118	0,171	,470	1	,493	1,125
	LEV2	0,516	1,455	,126	1	,723	1,675
	PROF	-1,289	0,639	4,067	1	,044	0,276
	AC1	-3,563	1,395	6,524	1	,011	,028
Step 1 ^a	AC2	2,412	1,279	3,557	1	,059	11,155
	AC3	7,709	1,616	22,768	1	,000	2,227,637
	LIQ	9,770	1,576	38,431	1	,000	17,508,861
	CAPT	0,473	0,202	5,454	1	,020	1,604
	Constant	-2,305	0,625	13,612	1	,000	0,100

Sumber : Output SPSS 23, 2020

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis satu (H1) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil uji signifikansi yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik terhadap variabel *leverage* (LEV1 dan LEV2) yang diukur dengan Total Utang/Total Aset dan Total Utang/Total Ekuitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,493 dan 0,723 serta nilai koefisien sebesar 0,118 dan 0,516. Sehingga, hasil uji dalam penelitian ini **menolak** hipotesis satu (H1) sebab nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak mampu mengidentifikasi kecurangan pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono (2019) yang menyatakan bahwa jumlah utang yang tinggi dapat digunakan untuk memutar uang guna membeli aset ataupun melakukan investasi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa depan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Persons (1992), Spathis (2002), Dani et al. (2013), Dalnial et al. (2014), Nugraha & Henny (2015), dan Zainudin and Hashim (2016) yang membuktikan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis dua (H2) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Terbukti bahwa hasil uji signifikansi yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik terhadap variabel profitabilitas yang diukur dengan Laba bersih/Pendapatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,044 serta nilai koefisien sebesar -1,289. Sehingga, hasil uji dalam penelitian ini **menerima** hipotesis dua (H2) sebab nilai signifikansinya di bawah 0,05. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas mampu mengidentifikasi kecurangan pada perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan Beasley (1996) yang menyatakan bahwa manajer melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan profitabilitas sehingga dapat menciptakan pertumbuhan perusahaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Omoye and Eragbhe (2014), Fimanaya (2014), Zainudin and Hashim (2016), dan Widyanti and Nuryatno (2018) membuktikan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Komposisi Aset Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis tiga (H3) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio komposisi aset berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil uji signifikansi yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik terhadap variabel komposisi aset yang diukur

dengan Aset Lancar/Total Aset, Piutang /Pendapatan, dan Persediaan /Total Aset menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011, 0,059, dan 0,000 serta nilai koefisien sebesar -3,563, 2,412, dan 7,709. Sehingga, hasil uji dalam penelitian ini memiliki arah yang bervariasi namun signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Artinya, hasil uji dalam penelitian ini **menerima** hipotesis tiga (H3) sebab nilai signifikansinya di bawah 0,05. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio komposisi aset mampu mengidentifikasi kecurangan pada perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iswati et al. (2017) yang menyatakan bahwa piutang yang tiap tahunnya ada peningkatan sehingga dapat meningkatkan komposisi aset tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Persons (1992) dan Zainudin and Hashim (2016) yang membuktikan bahwa rasio komposisi aset berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis empat (H4) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil uji signifikansi yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik terhadap variabel likuiditas yang diukur dengan Modal Kerja/Total Aset menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 serta nilai koefisien sebesar 9,770. Sehingga, hasil uji dalam penelitian ini **menolak** hipotesis empat (H4) sebab memiliki arah yang berbeda namun signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mampu mengidentifikasi kecurangan pada perusahaan namun dengan arah yang berbeda.

Hal ini sesuai dengan studi Janrosl and Yuliadi (2019) manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai macam cara apabila perusahaan berada dalam kinerja yang tidak baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat, maka manajer akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kreutzfeldt dan Wallace (dalam Yudhanti (2015) yang menyatakan bahwa masalah likuiditas dalam perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesalahan dalam pelaporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang dalam kondisi tidak mengalami masalah likuiditas.

Pengaruh Rasio Perputaran Modal Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hipotesis lima (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa rasio perputaran modal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil uji signifikansi yang telah dilakukan dengan analisis regresi logistik terhadap variabel perputaran modal yang diukur dengan Pendapatan/Total Aset menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,020 serta nilai koefisien sebesar 0,473. Sehingga, hasil uji dalam penelitian ini **menolak** hipotesis lima (5) sebab memiliki arah yang berbeda namun signifikan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal mampu mengidentifikasi kecurangan pada perusahaan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan {Formatting Citation} perusahaan yang memiliki rasio perputaran modal yang tinggi, namun tidak memiliki kas dan modal kerja yang cukup menjadikan perusahaan melakukan tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel bertujuan dengan hasil sampel sebanyak 440 sampel yang terdiri dari 176 perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dan 264 perusahaan yang melakukan kecurangan selama periode 2014-2018. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik maka di dapat kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengujian variabel *leverage* terbukti tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis 1 ditolak.
2. Pengujian variabel profitabilitas terbukti berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga Hipotesis 2 diterima.

3. Pengujian variabel komposisi aset terbukti berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis 3 diterima.
4. Pengujian variabel likuiditas terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis 4 ditolak.
5. Pengujian variabel perputaran modal terbukti berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sehingga hipotesis 5 ditolak.

Adapun keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini. Pertama, hasil pengujian menggunakan regresi logistik hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 49,4% dan sisanya sebesar 50,6% dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar model penelitian ini. Kedua, sampel yang digunakan dalam penelitian hanya mengambil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018 menyebabkan terdapat keterbatasan dalam menggambarkan secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan variabel yang berkaitan dengan rasio keuangan dan tidak menggunakan variabel yang berkaitan dengan aspek non keuangan sehingga penelitian ini sangat sempit atau terbatas dalam memprediksi kecurangan pelaporan keuangan.

Atas keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya sebaiknya dapat memperluas area populasi penelitian yakni perusahaan keuangan dan non keuangan di semua sektor dengan periode lebih dari lima tahun agar hasil pengujian lebih akurat. Kemudian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran yang lain misalnya dapat menggunakan pengukuran Model F-Score dan Model Altman Z-Score sehingga dapat memberi alternatif serta perbandingan untuk meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya dalam penentuan perusahaan yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain yang berkaitan dengan aspek non keuangan seperti kompetensi, kapabilitas/kemampuan, arogansi. Contohnya: pergantian auditor, pergantian dewan direksi, banyaknya jumlah foto CEO di profil perusahaan, tingkat kecerdasan dan pendidikan CEO, umur CEO, dan jumlah dewan komisaris. Sehingga dapat melihat hubungan yang lebih luas dan lebih signifikan untuk penelitian.

REFERENSI

- ACFE. 2016. Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016. *ACFE Report*, h. 1–92
- AICPA. 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. *Statement on Auditing Standard No. 99.*, Vol. 99, No. 113, h. 167–218
- Albrecht, W. S., Albrecht, C., Albrecht, C. C., Albrecht, W. S., Albrecht, C., & Albrecht, C. C. 2008. Current Trends in Fraud and its Detection. *Information Security Journal: A Global Perspective*, h. 37–41
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of Relation Between the Board of Directors Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4, h. 443–465
- Dalnial, H., Kamaluddin, A., Sanusi, Z. M., & Khairuddin, K. S. 2014b. Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis. *Journal of Advanced Management Science*, Vol. 2, No. 1, h. 17–22
- Dani, R. M., Ismail, W. A. W., & Kamarudin, K. A. 2013. Can Financial Ratios Explain the Occurrence of Fraudulent Financial Statements? *The 5th International Conference on Financial Criminology, "Global Trends in Financial Crimes in the New Economies,"*, Vol. 32, h. 345–354
- Fimanaya, F. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 3 No. 3, h. 1-11

- Iswati, D., Nindito, M., & Zakaria, A. 2017. The Effect of Internal Financial Indicators on the Tendency of Accounting Fraud. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 9 No. 2, h. 123–131
- Janrosi, V. S. E., & Yuliadi. 2019. Analisis Financial Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*; Vol. 11, No. 1, h. 40–46
- Mardianto, M., & Tiono, C. 2019. Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, Vol. 1 No. 1, h. 87
- Nugraha, N. D. A., & Henny, D. 2015. Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release Ojk 2008-2012). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 2 No. 1, 29
- Omoye, A. S., & Eragbhe, E. 2014. Accounting Ratios and False Financial Statements Detection: Evidence from Nigerian Quoted Companies. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 5 No. 7, h. 206–215
- Persons, O. S. 1992. Using financial statement data to identify FFS. *Journal Applied Business Research*. Vol. 11, No. 3 h.38-46
- Ramadhan, I., & Laksito, H. 2019. Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisa Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 8, No. 4, h. 1–14
- Ravisankar, P., Ravi, V., Raghava Rao, G., & Bose, I. 2011. Detection of Financial Statement Fraud and Feature Selection Using Data Mining techniques. *Decision Support Systems*, Vol. 50, No. 2, h. 491–500
- Somayyeh, H. N. 2015. Financial Ratios Between Fraudulent and Non-Fraudulent Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Journal of Accounting and Taxation*, Vol. 7, No. 3, h. 38–44
- Spathis, C. T. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence From Greece. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 17, No. 4 h. 179–191
- Widyanti, T., & Nuryatno, M. 2018. Analisis rasio keuangan sebagai deteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, h. 72-80
- Yudhanti, N. C. 2015. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Indikasi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Dengan Model Fraud Diamond, *Jurnal Daya Saing*, Vol. 151, h. 10–17
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. 2016. Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 14, No. 2, h. 266–278